



Volume 6 No 2 Maret 2021  
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731  
<https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.18826>



## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI DALAM MENGHADAPI *INDAN* (UTANG PIUTANG) PADA MASYARAKAT TORAJA

Widya Natasha Libertie Sumule

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia.  
Email: 802017153@student.uksw.edu



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*This study attempts to whether there were relations between family support and resilience facing Indan in Toraja indigenous society. The method of this study was quantitative with correlational design. Participant in this study consist of 40 family members of Nonongan who was and recently facing Indan, obtained through the Simple Accidental Sampling technique. Data retrieval using Simple Accidental Sampling technique. Measuring instrument used in this study are resilience scale and family support scale. Then, the data analyzed with Pearson Product Moment trial. The result of the study shows there are significant positive relation between family support and resilience in facing indan in Toraja indigeneous society ( $r_{xy} = 0,414$ ,  $p < 0,05$ ), this means that the higher social support, the higer of resilience facing indan in Toraja indigenous society. The contribution of family support which was given in resilience of this study was 17,1%, and the rest were obtained from the other factors.*

**Keywords:** Family support, Resilience, Indan (debts).

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dalam menghadapi Indan (utang piutang) pada masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang rumpun keluarga Nonongan yang sudah pernah dan sedang menghadapi Indan (utang piutang), yang diperoleh melalui teknik Simple Accidental Sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala resiliensi dan skala dukungan keluarga. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dalam menghadapi Indan (utang piutang) pada masyarakat Toraja ( $r_{xy} = 0,414$ ,  $p < 0,05$ ), yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh masyarakat Toraja dalam menghadapi Indan (utang piutang). Kontribusi variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi pada penelitian ini sebesar 17,1%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.*

**Kata Kunci:** Dukungan keluarga, Resiliensi, Indan (Utang Piutang).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan suku bangsa dan memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang kemudian memperkaya keanekaragaman budaya Indonesia. Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem tindakan dan hasil karya manusia, dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik manusia. Masyarakat Toraja sampai saat ini terkenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi budayanya. Sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, masyarakat Toraja memiliki keunikan tersendiri. Salah satu ciri khas dari kebudayaan masyarakat Toraja ialah upacara kematian yang dikenal dengan istilah *Rambu Solo*.

Upacara *Rambu Solo* adalah upacara yang menyangkut kematian (upacara pemakaman), dan upacara-upacara yang menyangkut pemujaan arwah nenek moyang (Yusuf, 1992). *Rambu solo* menjadi sebuah penanda akan status sosial bagi masyarakat suku Toraja, yang dapat dilihat dari mahalannya biaya pelaksanaan upacara. Ritual dan prosesi adat *rambu solo* juga yang kemudian membedakan upacara kematian daerah Toraja dengan daerah lainnya. Keterikatan masyarakat Toraja terhadap adat menjadikan sebuah upacara kematian memerlukan biaya yang tinggi (*high cost*), yang mestinya dapat saja dilaksanakan secara sederhana. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi akan merasa terbebani.

Menurut Tumirin dan Ahimaburahim (2015) terdapat empat makna biaya dalam *rambu solo* yakni identitas, strata sosial, kumpul keluarga dan utang keluarga. Setiap biaya yang digunakan dalam upacara *rambu solo* berasal dari keluarga almarhum dan sumbangan dari kerabat. Sumbangan dalam adat Toraja sebenarnya mempunyai makna yang mendalam berupa nilai-nilai kemanusiaan, yakni tolong menolong dalam keadaan susah, menjaga persaudaraan dan bentuk cinta kasih. Tetapi semua sumbangan yang diterima memiliki motif intrinsik yang mendalam, yakni balas budi dimana setiap sumbangan yang telah diterima harus dibayar atau dikembalikan dengan jumlah yang sama (Andilolo, 2007). Dalam budaya Toraja, setiap sumbangan yang diberikan oleh kerabat akan menjadi hutang atau dalam Bahasa Toraja disebut *Indan*. Masyarakat Toraja mempercayai bahwa *Indan* harus dikembalikan dengan nilai yang sama sampai turun temurun, hingga *Indan* tersebut dianggap *siseroan* (lunas). Bagi masyarakat Toraja, berbicara mengenai kematian bukan hanya tentang adat, upacara, kedudukan atau kasta, jumlah hewan yang akan disembelih, tetapi juga berbicara mengenai *siri* (malu). Sumbangan yang diberikan oleh kerabat atau keluarga tidak dapat ditolak ataupun dihindari, begitupun dengan *Indan*. Jika seseorang menghindari ataupun menolak, maka dapat menimbulkan *siri* (malu) bagi keluarga. Hal inilah yang kemudian mendasari masyarakat Toraja untuk berkomitmen menyelenggarakan upacara *rambu solo*, serta menjalankan setiap sistem yang berlaku dalam upacara tersebut, termasuk sistem utang piutang walaupun hal ini akan menjadikan individu tertekan atau terbebani (Rima, 2019).

Dengan adanya berbagai situasi menekan, individu perlu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu beban yang sedang dihadapi. Kemampuan individu untuk menghadapi situasi menekan, dan tetap bangkit meskipun mengalami kesulitan disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan

dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi resiliensi yakni faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Friedman (2010) mengatakan bahwa dukungan keluarga adalah nasihat, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap untuk memberikan pertolongan, dukungan serta bantuan saat dibutuhkan. Menurut Grotberg (Patilima, 2015) kualitas resiliensi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, dikarenakan hal tersebut ditentukan oleh salah satu faktor yaitu seberapa besar dukungan keluarga dalam pembentukan resiliensi orang tersebut. Tamher (2009) mengatakan bahwa ketika ada dukungan, maka rasa percaya diri individu akan bertambah, dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami istri, atau dukungan terhadap anak dan saudara kandung (Friedman, 1998). Friedman (2010) juga mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional yang mencakup empati dan kepedulian terhadap keluarga, dukungan penghargaan dengan memberikan penghargaan yang positif sehingga individu yang memiliki kekurangan akan merasa lebih percaya diri, dukungan instrumental dengan memberikan bantuan secara langsung dan dukungan informasi seperti memberikan nasihat ataupun solusi.

Penelitian ini berfokus pada dukungan keluarga dengan pendekatan *Tongkonan* (rumpun keluarga). Salah satu *Tongkonan* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Tongkonan Nonongan*. Menurut Kobong (2008) *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon*, yang artinya duduk. *Tongkonan* artinya tempat duduk, disebut seperti itu karena pada awalnya rumah adat ini dijadikan sebagai tempat berkumpul para bangsawan Toraja untuk berdiskusi, membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan peran dan fungsinya dalam wilayah adat. Sitonda (2007) mengatakan bahwa fungsi *Tongkonan* sebagai sumber kekuasaan adat yang menjadi tempat pertalian yang menghubungkan kehidupan seluruh keluarga/ keturunan dari orang yang mendirikan *Tongkonan*, dengan masyarakat yang hidup dalam wilayah kekuasaan *Tongkonan*. Tidak hanya itu, *Tongkonan* berfungsi sebagai rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan budaya Toraja.

Terdapat beberapa penelitian terkait yakni penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2018) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap resiliensi pada remaja di keluarga miskin. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratikasari (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan resiliensi dalam menghadapi *Indan* pada masyarakat Toraja, Kabupaten Toraja Utara.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah rumpun keluarga *Nonongan* yang sudah pernah dan sedang menghadapi *Indan* sebanyak 40 orang. Pengambilan sampel penelitian dengan *simple accidental sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang mudah dengan memperhatikan kecocokan dengan kriteria yaitu masyarakat Toraja, yang termasuk dalam rumpun keluarga *Nonongan* yang sudah pernah dan sedang menghadapi *Indan*.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua skala sebagai alat ukur untuk kedua variabel yang diuji oleh peneliti. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel resiliensi adalah skala *Resilience Quotient* (RQ) yang diadaptasi oleh Ginting (2017) berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002), dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,893. Untuk mengungkap variabel dukungan keluarga digunakan skala dukungan keluarga skala yang dikembangkan oleh Firmansyah (2018) berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Friedman (1998), dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,947.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Deskriptif

#### 1. Variabel Resiliensi

**Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Resiliensi**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
100 <X≤132	Tinggi	10	25%	91, 05
67 <X≤ 99	Sedang	30	75%	
33 <X≤ 66	Rendah	0	0%	
Total		40	100%	
Max=132, Min=33, SD=10,775				

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 10 partisipan memiliki skor tinggi dengan persentase 25%, 30 partisipan memiliki skor sedang dengan persentase 75%, dan tidak ada partisipan yang berada pada skor rendah. Berdasarkan rata-rata sebesar 91,05 dapat disimpulkan bahwa rata-rata resiliensi partisipan berada pada kategori sedang. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum sebesar 33 sampai dengan skor maksimum sebesar 132, dengan standar deviasi 10,775.

#### 2. Variabel Dukungan Keluarga

**Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Dukungan Keluarga**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Mean
109 <X≤ 144	Tinggi	28	70%	112,65
73 <X≤ 108	Sedang	11	27,5%	
36 <X≤ 72	Rendah	1	2,5%	
Total		40	100%	
Max=144, Min=36, SD=13,145				

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 28 partisipan yang memiliki skor tinggi dengan persentase 70%, 11 partisipan memiliki skor sedang dengan persentase 27,5%, dan 1 partisipan memiliki skor rendah dengan persentase 2,5%. Berdasarkan rata-rata sebesar 112,65 dapat dikatakan bahwa rata-rata dukungan keluarga berada pada kategori tinggi. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum sebesar 36 sampai dengan skor maksimum sebesar 144 dengan standar deviasi 13,145

## Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

### 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang dihitung dengan menggunakan program SPSS. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

#### a. Variabel Resiliensi

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Resiliensi**

Total N		40
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,095
Test Statistic		,102
Asymp. Sig.(2-sided test)		,200 <sup>a,b</sup>

a. Lilliefors Corrected

b. This is a lower bound of the true significance.

#### b. Variabel Dukungan Keluarga

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Variabel Dukungan Keluarga**

Total N		40
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,134
	Negative	-,112
Test Statistic		,134
Asymp. Sig.(2-sided test)		,068 <sup>a</sup>

a. Lilliefors Corrected

Berdasarkan *output* uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi pada variable X atau dukungan keluarga sebesar 0,068 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga ini terdistribusi normal. Adapun variabel resiliensi (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa variabel resiliensi terdistribusi normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan uji ANOVA yang menunjukkan data dukungan keluarga dan resiliensi dengan *F linearity* sebesar 8,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 ( $p < 0,05$ ), kemudian *F deviation from linearity* sebesar 1,048

dan nilai signifikansi sebesar 0,474 ( $p > 0,05$ ) maka hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi bersifat linier.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Variabel Dukungan Keluarga dan Resiliensi**

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Resiliensi	Between	(Combined)	3088,483	24	128,687	1,341	,282
*	Groups	Linearity	775,241	1	775,241	8,079	,012
DukunganK		Deviation from	2313,243	23	100,576	1,048	,474
eluarga		Linearity					
	Within	Groups	1439,417	15	95,961		
	Total		4527,900	39			

### Uji Korelasi

Berdasarkan uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa data berdistribusi normal dan kedua variabel linier, kemudian dilakukan uji korelasi menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. Berdasarkan perhitungan uji korelasi antara variabel bebas dan terikat, hasilnya dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Dukungan Keluarga dan Resiliensi**

		Resiliensi	Dukungan Keluarga
Resiliensi	Pearson Correlation	1	,414**
	Sig. (1-tailed)		,004
	N	40	40
Dukungan Keluarga	Pearson Correlation	,414**	1
	Sig. (1-tailed)	,004	
	N	40	40

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Pearson antara dukungan keluarga dengan resiliensi, didapatkan nilai  $r_{xy} = 0,414$ , dan signifikansi adalah 0,004 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan positif signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada masyarakat Toraja dalam menghadapi *Indan*.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dalam menghadapi *Indan* pada masyarakat Toraja ( $r_{xy} = 0,414$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan oleh rumpun keluarga *Nonongan*, maka semakin tinggi resiliensi individu dalam menghadapi *Indan*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Pada penelitian ini, partisipan adalah masyarakat Toraja yang merupakan anggota dari rumpun keluarga (*Tongkonan*) *Nonongan* yang sudah pernah atau sedang menghadapi *Indan*. Masyarakat Toraja meyakini bahwa sumbangan yang diberikan oleh kerabat memiliki motif intrinsik yang mendalam yaitu balas budi, maka pemberian sumbangan harus dikembalikan senilai dengan apa yang diberikan (Andilolo, 2007). Setiap sumbangan yang akan dikembalikan akan masuk ke dalam daftar utang piutang (*Indan*), dan hal ini menunjukkan bahwa *Indan* merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau ditolak, karena dapat menimbulkan *siri'* (malu) bagi keluarga jika tidak melunasi *Indan* tersebut. Adanya tuntutan dari lingkungan untuk melunasi *Indan* mengakibatkan individu merasa tertekan, terbebani, dan bahkan menimbulkan stres karena adanya ketidakmampuan untuk mengatasi, serta ketidakmampuan melakukan strategi yang tepat dalam melunasi *Indan*. Resiliensi merupakan hal yang penting bagi masyarakat Toraja untuk menghadapi *Indan*. Dengan adanya resiliensi maka individu memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemudian bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa partisipan memiliki dukungan keluarga yang dapat membantu meningkatkan resiliensi. Secara spesifik dalam dukungan keluarga terdapat dukungan emosional. Dukungan emosional yang diberikan rumpun keluarga *Nonongan* berupa perhatian dan kepedulian yang diwujudkan melalui adanya waktu untuk bercerita mendengarkan berbagai keluhan yang dirasakan oleh partisipan dalam menghadapi *Indan*, kemudian adanya rasa ingin tahu terkait *Indan* yang dihadapi, dan dalam perbincangan tersebut rumpun keluarga *Nonongan* memberikan ungkapan penyemangat untuk terus berusaha, serta ungkapan empati kepada keluarga yang sedang menghadapi *Indan*. Dumont dan Provost (Everall, Altrows & Paulus, 2006) menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diterima menjadi sebuah pesan bagi individu bahwa individu tersebut disayangi, dan hal tersebut dapat membantu individu mengatur emosi dan impuls dalam dirinya, sebagai bagian dari resiliensi. Dengan adanya kemampuan mengatur emosi ini, partisipan menjadi tetap tenang ketika menghadapi *Indan*, dan mampu mengendalikan berbagai keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich & Shatte, 2002). Dalam menghadapi *Indan*, adanya kemampuan mengendalikan impuls dapat mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga partisipan dapat memberikan respon yang tepat pada *Indan* yang dihadapi. Selain itu, Muliawiharto dan Masykur (2019) mengatakan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh terhadap optimisme individu. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh rumpun keluarga *Nonongan*, dapat berperan pada resiliensi partisipan dalam menghadapi *indan* secara spesifik pada aspek optimisme. Adanya optimisme dalam diri partisipan dapat membantu partisipan untuk melihat bahwa masa depan cemerlang, serta percaya bahwa *indan* dapat dilunasi dan menjadikan *indan* ini tidak lagi sebagai situasi yang sulit melainkan sebagai situasi yang lebih baik.

Dukungan penghargaan yang diberikan oleh rumpun keluarga *Nonongan* berupa penghargaan yang positif terhadap ide-ide yang diungkapkan oleh partisipan, dorongan maju untuk mencari solusi melunasi *Indan*, serta adanya persetujuan terhadap gagasan yang diutarakan oleh partisipan. Rutter (Wolkow & Ferguson, 2001) menjelaskan bahwa adanya penghargaan positif memiliki peran penting bagi *self-efficacy* yang merupakan salah satu aspek resiliensi. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan mencapai

kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). Dengan demikian, individu yang memiliki kekurangan dan kesulitan akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi *indan*. Dengan adanya *self-efficacy* ini membantu partisipan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan agar bisa bertahan, hingga akhirnya mampu melunasi *Indan*.

Dukungan informasi yang diberikan oleh rumpun keluarga *Nonongan* berupa saran terkait langkah-langkah atau tindakan yang harus dilakukan agar bisa melunasi *Indan*. Selain itu juga terkait informasi mengenai silsilah keluarga, keterkaitan *Indan* hingga informasi mengenai waktu yang tepat untuk melunasi *Indan*, karena tidak dapat dipungkiri bahwa untuk melunasi *Indan* ada sistem budaya yang harus dipahami dengan baik. Johnson dan Johnson (2009) mengatakan dukungan informasi, seperti pemberian saran dapat membantu dalam memecahkan masalah. Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan informasi berupa saran, nasehat, dan petunjuk digunakan seseorang dalam mencari jalan keluar, menganalisis permasalahan untuk pemecahan masalahnya. Kemampuan untuk menganalisis secara akurat setiap permasalahan yang dihadapi untuk mencari jalan keluar disebut *causal analysis*, sebagai salah satu aspek resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Dalam menghadapi *Indan*, partisipan akan menganalisis sumber *Indan*, kemudian menganalisis bentuk *Indan* yang akan dibayarkan, sehingga *Indan* tersebut dapat dilunasi. Partisipan dalam menghadapi *Indan* akan berupaya untuk menghadapi permasalahan *Indan* tersebut, dengan mulai merencanakan dan mengembangkan solusi secara kreatif, kemudian mencari cara agar bisa beradaptasi dan menanggulangi masalah yang dihadapi.

Dukungan instrumental dari rumpun keluarga *Nonongan* seringkali berupa bantuan secara langsung, yakni bantuan berupa uang yang dapat membantu partisipan untuk melunasi *Indan*. Dukungan instrumental yang diberikan oleh rumpun keluarga *Nonongan*, sejalan dengan pendapat Cutrona dan Gardner (Sarafino & Smith, 2011) yang mengatakan bahwa dukungan instrumental terkait dengan sarana yang tersedia untuk menolong individu, salah satunya melalui uang. Dengan adanya bantuan berupa uang, terdapat konsep yang mendasar bahwa setiap bantuan yang diberikan, memiliki motif intrinsik yakni balas budi, dimana setiap bantuan yang diberikan harus dikembalikan (Andilolo, 2007). Dalam keadaan ini, terkadang partisipan dalam menghadapi *indan* perlu memberanikan diri untuk mengambil risiko karena ketika ia menerima bantuan tersebut, maka *Indan* dari partisipan tersebut akan bertambah. Dengan keberanian ini, individu bisa mendapatkan pencapaian (*reaching out*) dimana kemampuan individu meningkatkan sisi positif di dalam dirinya yang berkaitan dengan keberanian individu untuk mencoba mengatasi kesulitan dan berani mengambil risiko (Reivich & Shatte, 2002).

Adapun hasil analisis deskriptif bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari kategorisasi data yang menunjukkan bahwa sebanyak 75% partisipan memiliki kategorisasi resiliensi yang sedang, dan sebesar 25% partisipan tergolong dalam kategorisasi resiliensi yang tinggi. Pada kategorisasi data variabel dukungan keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kategorisasi data yang menunjukkan bahwa 70% partisipan tergolong dalam kategori dukungan keluarga yang tinggi, sebesar 27,5% tergolong dalam kategori dukungan keluarga yang sedang, dan sebesar 2,5% partisipan tergolong dalam kategori dukungan keluarga yang rendah. Dalam penelitian ini kontribusi variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi dalam menghadapi *Indan* pada masyarakat Toraja sebesar 17,1% dan 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Menurut Reivich dan Shatte (2002)

terdapat faktor-faktor yang dapat berperan pada resiliensi selain dukungan keluarga yaitu faktor individu yang berhubungan dengan harga diri, empati, rasa humor, inteligensi, kontrol diri dan juga kepribadian, faktor lingkungan yang berhubungan dengan teman serta lingkungan tempat tinggal.

Dalam penelitian ini tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan yang memengaruhi proses penelitian secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, secara kuantitas sampel tergolong sedikit yang dapat berimplikasi pada proses analisis data yang tidak maksimal. *Kedua*, peneliti tidak membuat karakteristik mengenai usia partisipan dan juga jenis *Indan* yang dihadapi untuk menjadi sampel. Peneliti menduga bahwa usia dan jenis *Indan* yang berbeda akan memunculkan resiliensi yang berbeda pula. *Ketiga*, peneliti tidak melakukan survei karakteristik pada rumpun keluarga *Nonongan* terlebih dahulu. Peneliti hanya mengambil karakteristik umum dari rumpun keluarga *Nonongan*, sehingga terdapat fakta bahwa ada beberapa rumpun keluarga *Nonongan* yang memiliki gangguan penglihatan menjadi permasalahan dalam pengisian kuesioner penelitian. Pada akhirnya, kuesioner dari partisipan yang memiliki gangguan penglihatan tersebut dibantu pengisiannya oleh peneliti, dengan cara peneliti membacakan aitem-aitem kuesioner lalu kemudian partisipan yang menjawabnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dalam menghadapi *Indan* (utang piutang) pada masyarakat Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh individu, maka semakin tinggi resiliensi individu dalam menghadapi *Indan*.

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti bagi masyarakat Toraja. *Pertama*, kiranya masyarakat Toraja dapat lebih mengembangkan dukungan keluarga yang cenderung mampu meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi *Indan* seperti perhatian, kepedulian, dan ungkapan empati agar tercipta sebuah situasi dalam keluarga yang menunjukkan bahwa mereka disayangi. *Kedua*, memberikan penghargaan yang positif, serta dorongan maju untuk menghadapi *Indan*, memberikan informasi terkait solusi yang dapat dilakukan untuk melunasi *Indan*. Dengan adanya dukungan keluarga maka individu akan tetap bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi *Indan*.

Saran bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema serupa, agar memperhatikan kuantitas sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian, termasuk karakteristik sampel (usia, dan jenis *Indan* yang dihadapi). Untuk mengantisipasi keterbatasan yang dimiliki oleh partisipan dalam mengisi skala, peneliti perlu untuk melakukan observasi terhadap calon responden yang akan dilibatkan dalam penelitian. Selain itu calon peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada resiliensi, antara lain faktor lingkungan maupun faktor individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, P. C. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja anak di keluarga miskin. [*Skripsi* tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Andilolo, D. (2007). Beberapa motivasi masyarakat memotong kerbau pada pesta adat (rambu tuka' & rambu solo'). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 1(1), 44-55.

- Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulus, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84 (4), 461- 470.
- Firmansyah, D. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri para remaja. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Friedman, M. (1998). *Keperawatan keluarga*. Jakarta: EGC.
- Friedman, M. (2010). *Keperawatan keluarga: riset, teori dan praktek (5<sup>th</sup> ed)*. Jakarta: EGC.
- Ginting, Z.V. Br. (2017). Tingkat resiliensi korban bencana alam letusan gunung Sinabung. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009) An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38 (5), 365-379
- Kobong, T. (2008). *Injil dan tongkonan: Inkarnasi*. Jakarta: PT. BPK-Gunung Mulia.
- Koenjtaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Refika Cipta.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. (2019). Hubungan antara dukungan emosional pengasuh dengan resiliensi pada remaja panti asuhan di kecamatan Tambalang. *Jurnal Empati*, 8 (4), 694-705.
- Patilima, H. (2015). *Resiliensi anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Prastikasari, N. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Broadway Books.
- Rima, G. (2019). Persepsi masyarakat toraja pada upacara adat rambu solo' dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di kecamatan Makale kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*. 2 (2) 227-237.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions seventh edition*. New York: John Wiley & Sons
- Sitonda, M. N. (2007). *Toraja warisan dunia (cetakan kedua)*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tamher, N. (2009). *Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tumirin & Ahimaburahim. (2015). Makna biaya dalam upacara rambu solo'. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 28-37.

- Wolkow, K.W. & Ferguson, H.B. (2001). Community factors in the development of resilience: Consideration and future directions. *Community Mental Health Journal*, 37, 489-499.
- Yusuf P. W. (1992). *Upacara tradisional (upacara kematian) daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud